

## MUKTI ALI DAN TRADISI PEMIKIRAN AGAMA DI INDONESIA

**Almunauwar Bin Rusli**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
E-mail: [almunauwar.binrusli@iain-manado.ac.id](mailto:almunauwar.binrusli@iain-manado.ac.id)

### ABSTRACT

*This article discusses the religious ideas tradition of Mukti Ali. As a Muslim scholar, he has a concern for the future of religions in Indonesia. This phenomenon is caused by misunderstanding of peoples about the history and faith of other religions. That is why, there is a negative labeling, prejudice and discrimination. Mukti Ali filed four concepts to understand religions namely motivatif, creative, sublimatif and integration concepts. Mukti Ali also import three practical methodology in applying those concepts. First, a personal document. Second, an interview. Third, the participant observation. Thus, the concepts and methodologies can help Indonesian society in creating, managing and disseminating the values of peace.*

**Keywords:** Mukti Ali; Religions; Indonesia

### ABSTRAK

*Artikel ini membahas tradisi pemikiran agama Mukti Ali. Sebagai cendekiawan Muslim, dia memiliki kepedulian terhadap masa depan agama-agama di Indonesia. Fenomena ini disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat tentang sejarah dan iman agama lain. Oleh sebab itu ada pelabelan negatif, prasangka serta diskriminasi. Mukti Ali mengajukan empat konsep untuk memahami agama-agama yaitu konsep motivatif, kreatif, sublimatif dan integrasi. Mukti Ali juga mengajukan tiga metodologi praktis dalam menerapkan konsep tersebut. Pertama, personal document. Kedua, interview. Ketiga, participant observation. Dengan demikian, konsep dan metodologi ini dapat membantu masyarakat Indonesia dalam menciptakan, mengatur dan menyebarluaskan nilai-nilai perdamaian.*

**Kata kunci:** Mukti Ali; Agama; Indonesia

## PENDAHULUAN

Memposisikan agama sebagai objek kajian empiris dan mengkaji pengaruhnya di dalam proses kehidupan merupakan tradisi yang sangat penting untuk memahami hubungan Tuhan dan manusia. Dari perspektif kesejarahan, hubungan antara Tuhan dan manusia sebetulnya lebih cenderung bersifat fungsional (saling membutuhkan) bukan struktural (saling menindas). Dengan demikian, agama menjadi jalan alternatif untuk menjaga stabilitas dan harmoni dari hubungan sakral tersebut. Meskipun begitu, jalan alternatif tersebut mengalami masalah aktual sebagaimana yang dikemukakan Waardenburgh. *Pertama*, mengkaji agama berarti melakukan objektivikasi secara jujur dalam kontinum positif hingga negatif. *Kedua*, secara tradisional agama dianggap suci dan agung. Ketika diuji sebagai objek kajian empiris maka selalu mendapat resistensi dari penganut yang fanatik. Alasan ini relevan dengan definisi yang diajukan Allan Menzies bahwa agama adalah penyembahan terhadap kekuatan supernatural karena rasa membutuhkan (Permata, 2000).

Akhir abad ke-20 ini ditandai oleh perubahan yang mencengangkan. Kenyataan tersebut telah menghadapkan masyarakat agama kepada suatu kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Indonesia mempunyai pengalaman tersendiri dalam menyelesaikan persoalan yang muncul antara agama dan persoalan-persoalan kemasyarakatan termasuk politik. Secara formal-konstitusional, bangsa Indonesia telah berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut sejak tahun 1940-an. Hasil dari sidang BPUPKI, Piagam Jakarta, dan sidang Konstituante merupakan peristiwa untuk menyelesaikan persoalan yang mungkin timbul. Sekaligus, peristiwa-peristiwa itu merupakan upaya untuk memposisikan letak peran agama dalam pembangunan Indonesia modern (Effendy, 2001). Meski sekali lagi, problem ini akibat tidak melibatkan peran masyarakat secara utuh.

Berdasarkan fenomena yang ditampilkan Waardenburgh di atas, maka Mukti Ali melihat kehadiran agama-agama khususnya di Indonesia sebagai sebuah realitas yang membumi. Agama-agama ini kemudian mengalami perjumpaan bahkan persentuhan dengan kehidupan masyarakat yang tersebar ke berbagai dataran Desa maupun Kota. Fenomena ini mengakibatkan agama-agama tersebut saling mengonfirmasi, berkonsultasi, serta merevisi satu sama lain. Dalam analisis penulis, itu sesuatu yang wajar. Sebab, selain dikenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, Indonesia juga sering disebut-sebut sebagai *The meeting place of world religion*. Salah satu argumen yang dikemukakan Mukti Ali terhadap mengapa proses penelitian agama ini penting ialah karena masyarakat Indonesia adalah tipe religius. Dalam arti, agama dan masyarakat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat ikut mempengaruhi pemikiran terhadap agama (Ali, 1982).

Agama harus didorong untuk menjadi kekuatan progresif yang secara tegas memberikan kritik atas tampilnya sebuah hegemoni budaya, ekonomi, dan politik sebuah bangsa. Agama yang demikian merupakan agama yang tidak hanya tampil

sebagai agama yang dikonstruksi untuk keshalehan pribadi, tetapi sekaligus untuk kesalehan publik (Qodir, 2011). Gagalnya pemahaman konflik agama yang terjadi di Ambon-Poso pada tahun 1999 memberikan indikasi dari minimnya kajian-kajian keagamaan berbasis lapangan di tempat itu. Ini terjadi karena (a) Pandangan politik yang dianut oleh berbagai kelompok dan lembaga yang sengaja memerangi agama karena tidak sejalan dengan kepentingan serta keyakinan kelompok tersebut. (b) Ketegangan batin yang timbul akibat konflik yang tak terpecahkan antara persepsi dan gambaran-gambaran keagamaan yang keliru sebagai dampak dari corak pemikiran logis kepada realitas. (c) Lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi pengembangan potensi beragama seperti hedonisme juga materialisme (Djam'annuri, 2000).

Dampak terjadinya konflik Ambon antara Islam dengan Kristen menurut Wim Manutuhu telah membawa korban antara 5.000 hingga 12.000 jiwa pada tahun 1999-2003. John Pieris mencatat adanya ketidakadilan hampir di segala bidang kehidupan di Ambon selama 32 tahun di masa Orde Baru (1966-1998). Sentralisasi kekuasaan Orde Baru, militer yang terlalu berpolitik praktis, banjirnya pendatang yang mengancam posisi warga asli, persaingan di tingkat birokrasi lokal berdasarkan agama, dan intervensi negara terhadap adat istiadat setempat, menurutnya merupakan beberapa faktor kekerasan di Ambon. Lihat (Ratnawati, 2006)

Berdasarkan argumentasi di atas, maka studi ini akan menelusuri bagaimana konsep dan metodologi pemikiran agama yang diajukan Mukti Ali dalam tradisi keagamaan Indonesia. Dengan demikian, studi ini akan berguna untuk memberikan paradigma alternatif kepada masyarakat multikultural maupun multireligius yang ada di Kota-kota menengah Indonesia dalam memelihara hak beragama, identitas sosial dan partisipasi politik yang terus mengalami perubahan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Jika membaca konsep pemikiran agama yang diajukan Mukti Ali, maka penulis akan memaparkan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam metodologi penelitian agama di Indonesia. Mukti Ali begitu menekankan spirit penelitian agama di Indonesia. Sebab, (a) Adanya sebagian orang yang memahami agama hanya melihat aspek doktrinnya saja atau tradisi, tanpa melihat realitas masyarakat penganutnya. Sementara pada sisi yang lain sebagian orang mencoba memahami agama semata-mata hanya mengandalkan aspek ilmiahnya saja dengan mengesampingkan dimensi doktrinnya. Ada lagi yang memahami agama dengan metode intuitif/tasawuf. Dalam praktiknya, cara-cara tersebut tidak memberikan hasil kajian yang komprehensif tentang agama. Karena agama bukan monodimensi melainkan multidimensi. (b) Efek modernisasi terhadap kebijakan pembangunan nasional telah melahirkan proses sekularisasi sebagai terjadi di Barat. (c) Kondisi majemuk bangsa Indonesia mengakibatkan banyak konflik sehingga warisan keagamaan dan spiritual perlu diperhatikan (Basuki, 2013).

Mukti Ali menawarkan tiga metodologi utama. (a) Dokumen pribadi. Pengalaman orang yang paling subjektif adalah pengalaman kehidupan agama. Maka, mempelajari dokumen pribadi dengan pendekatan *nomothetic* (menemukan generalisasi umum dalam satu dokumen yang jumlahnya banyak) dan *idiographic* (meneliti satu dokumen dengan kerangka berpikir yang baik dan sumber-sumber rujukan yang valid) menjadi menarik (Ali, 1982).

(b) Melalui wawancara dengan mengumpulkan pendapat umum untuk dipertimbangkan (*public opinion poll*). Ada wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Pada wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang sama kepada informan berbeda. Alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Pada wawancara semiterstruktur, sifatnya lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pada wawancara tak berstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara melainkan hanya garis-garis besar saja. Jenis pertanyaan dalam wawancara ada yang deskriptif, struktural, dan kontras. (c) Observasi sosiologis dan antropologis. Mukti Ali menyarankan agar menggunakan *participant observation*. Susan Stainback (1988) menyatakan, “*In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*”. Akhirnya, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai pada tingkat makna dari setiap perilaku.

Dalam *participant observation* ini maka peneliti secara alamiah akan mengamati (a) *Space* atau ruang dalam aspek fisik (b) *Actor* atau semua orang yang terlibat dalam situasi sosial (c) *Activity* atau seperangkat kegiatan yang dilakukan orang (d) *Object* atau benda-benda yang terdapat di tempat itu (e) *Act* atau tindakan-tindakan tertentu (f) *Event* atau rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang (g) *Time* atau urutan kegiatan (h) *Goal* atau tujuan yang ingin dicapai orang-orang (i) *Feeling* atau emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang (Ali, 1982). Setelah berhasil mengamati semua itu dalam ruang lingkup agama maka menurut Spradley (1980) langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan observasi. *Pertama*, tahap deskripsi yakni memasuki situasi sosial. *Kedua*, tahap reduksi yakni menentukan fokus. *Ketiga*, tahap seleksi yakni mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci (Ali, 1982). Tiga metodologi yang ditawarkan Mukti Ali dapat digabung menjadi sistem triangulasi yaitu teknik berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan paradigma integratif-interkonektif Sehingga, datanya akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Wujud dari paradigma keilmuan integratif-interkonektif terdiri atas (a) *Semipermeable* (b) *Intersubjective testability* (c) *Creative imagination*. *Semipermeable* berarti berusaha mencari titik temu antara kultur sains yang bersifat kausalitas dan kultur agama yang bersifat makna sehingga keduanya saling terkait lalu menembus meski tidak secara total. Para peneliti mesti membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin di luar bidangnya. Hubungan saling menembus ini melahirkan corak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, maupun transformatif. *Intersubjective testability* berarti konsep bukanlah diberikan begitu saja oleh alam, tapi ikut dikonstruksi oleh

peneliti itu sendiri sebagai pemikir yang kreatif. Pemahaman tentang objektif terjadi ketika peneliti ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran sekaligus pemaknaan data yang diperoleh dari lapangan. *Creative imagination* berarti upaya untuk mempertemukan dua konsep *framework* yang berbeda lalu membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur yang lama ke dalam adonan konfigurasi yang *fresh*.

Metodologi praktis yang diajukan Mukti Ali di atas memiliki implikasi positif bagi para peminat studi agama di Indonesia. Implikasi tersebut meliputi (a) Dapat menafsirkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat (b) Dapat memodifikasi gagasan-gagasan pembangunan berbasis keagamaan ke dalam kehidupan masyarakat (c) Dapat memberikan rekomendasi strategis terhadap pelaksanaan pembangunan berbasis keagamaan (d) Dapat mendorong dan membimbing masyarakat dan umat beragama untuk ikut serta dalam pembangunan nasional (Ali, 1982).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prof. Dr. Abdul Mukti Ali Lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah 23 Agustus 1923 dan wafat pada 5 Mei 2004 di Yogyakarta. Setelah revolusi Indonesia selesai, Mukti Ali berniat melanjutkan studinya. Pada Maret 1950, ia berangkat ke Mekkah untuk berhaji sekaligus belajar Islam. Namun keinginan ini tidak berjalan mulus. Ia kemudian memutuskan pergi ke Pakistan dan mendaftar di Universitas Karachi. Pada 1955, Mukti Ali lulus sebagai sarjana spesialis sejarah Islam. Atas saran Anwar Harjono, mantan Sekjen Masyumi, ia kemudian pergi ke Kanada untuk mengambil studi di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal. Semasa di McGill ia mulai mendalami metode studi agama-agama dan membangun pertemanan dengan profesor-profesor kajian Islam di universitas itu. Pada masa inilah pemahaman Mukti Ali tentang teologi Islam berkembang atas jasa Profesor Wilfred Cantwell Smith yang memperkenalkannya pada pendekatan komparatif dalam mempelajari Islam. Saat kembali dari Kanada pada 1957, Mukti Ali mengabdikan dirinya sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia mengajar ilmu perbandingan agama dan mata kuliah tersebut sangat diminati oleh mahasiswa Islam Indonesia. Tradisi pemikiran agama-agama ini juga semakin menguat ketika dia menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia periode 1972-1978.

## **KONSEP PEMIKIRAN AGAMA MUKTI ALI**

Mukti Ali menginterpretasi bahwa umat manusia dihadapkan pada situasi dunia kontemporer yang mengerikan sekaligus sebagai kompleksitas yang mengandung penuh harapan. Kini manusia berada pada permulaan pembentukan masyarakat dunia baru yaitu revolusi kehidupan pasca industri dari revolusi global. Revolusi dibangun dari berbagai faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya, serta etnik. Di saat itu perlu dibangun pemahaman dan sikap baru terhadap dunia secara keseluruhan. Agama perlu mengenal problem ekstern sekaligus problem internnya sehingga mampu membumi sesuai dengan fitrahnya ((ed), 2000). Ini untuk

menghindari pendekatan yang sifatnya *bipolar* dan antagonistik, tetapi lebih kepada masyarakat agama yang berdialog dengan proses globalisasi dengan seagama ramifikasinya. Sehingga, agama tidak lagi menjadi persoalan pribadi, tetapi telah tertransformasikan menjadi ikatan lingkungan sosial-budaya, ekonomi, dan politik.

Konsep pemikiran agama dalam perspektif Mukti Ali terbagi pada empat model. (a) *Motivatif*. Agama mendorong, mendasari, serta melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. (b) *Kreatif*. Mendorong manusia bukan saja melakukan kerja yang produktif melainkan juga karya yang kreatif dan inovatif. (c) *Sublimatif*. Dalam agama ada upaya menguduskan segala kegiatan manusia, bukan hanya yang bersifat keagamaan melainkan juga yang bersifat keduniaan. Dalam hal ini agama mengajarkan agar manusia menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan hidupnya. Dengan dasar dan sikap batin seperti itu, kehidupan manusia menjadi bermakna dan bernilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. (d) *Integratif*. Adanya sistem yang memadukan segenap aktivitas hidup manusia yang tidak serasi. Keyakinan dan penghayatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari permusuhan (Basuki, 2013). Konsep ini memiliki relasi dengan pemahaman Durkheim, Geertz dan Bowie.

Durkheim menyebut bahwa kehadiran agama adalah sebuah sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan oleh suatu masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sakral. Lebih eksplisit dari itu, Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu sistem budaya. Kebudayaan didefinisikannya sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, dan petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk mengatur tingkah lakunya (Al-Humaidy, 2007). Menurut Bowie apa yang disebutnya sebagai "*world religion*" memiliki fakta-fakta menonjol. Di antaranya (a) Mendasarkan pada kitab suci yang tertulis (b) Sistem gagasan yang dianutnya didasarkan atas petunjuk melalui para nabi (c) Merupakan agama universal yang secara umum dianut oleh berbagai kelompok sosialdidunia (d) Memiliki potensi untuk menggantikan/menghegemoni agama-agama lokal (e) Sistem ritual dan juga doktrin agama itu terpisah dari aktivitas terutama sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh kelompok masyarakat penganutnya (Soehadha, 2014).

Setiap agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah dan kemudian menciptakan tradisi. Kebesaran sebuah agama oleh karenanya akan diukur antara lain melalui kebesaran tradisi yang ditinggalkan. Sedangkan kuat lemahnya sebuah tradisi agama akan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas penduduknya, di samping tentu saja oleh muatan ajaran atau doktrinnya. Namun, sesungguhnya semua doktrin agama selalu berkembang dalam perjalanan historisnya sehingga apa yang disebut teologi, adalah juga bersifat antropologis. Karena bersifat antropologis, maka pluralisme agama menjadi sebuah keniscayaan. Doktrin keselamatan sejatinya merupakan produk historis yang bersifat relatif dan antropologis. Oleh sebab itu, fenomena dan perilaku keberagamaan adalah produk pemikiran diskursif (Hidayat & AF, 2001).

Semua agama, agama wahyu atau bukan, pada akhirnya akan berdiri di hadapan sejarah untuk diuji. Sejarah menunjukkan hasil seleksinya bahwa sebagian agama ternyata telah ditinggalkan orang dan menjadi bagian cerita masa lampau, sebagian bertahan dengan melakukan modifikasi dan sebagian lagi hidup secara tegar dan semakin bertambah pemeluknya. Memimpikan adanya hanya satu agama di muka bumi ini adalah satu utopia. Memang diakui bahwa agama sangat berperan dalam perkembangan masyarakat. Weber menekankan fungsi sosial dari agama yakni memberi acuan makna bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat. Durkheim menekankan agama sebagai faktor penting bagi identitas dan integrasi masyarakat. Inilah yang disebut bentuk fungsional agama.

Persoalan keselamatan penganut agama lain merupakan salah satu persoalan yang paling banyak dibahas dalam literatur teologi saat ini. Di samping persinggungan yang lebih sering di antara beragam komunitas agama di masa modern ini, karakteristik agama yang soteriologis (berdimensi keselamatan) juga menjadi faktor utama yang membuat para teolog modern tidak henti-hentinya membahas persoalan keselamatan orang yang ingkar. Gagasan keselamatan yang secara umum dikaitkan dengan agama Kristen, menjadi bagian tidak terpisahkan dari doktrin soteriologi sedemikian rupa sehingga agama dalam setiap jenis dan tingkat spiritualitasnya mengaku menawarkan hal tersebut (Hidayat & AF, 2001). Aspek keselamatan sangat tergantung kepada pengetahuan dan ideologi manusia terkait.

Kebenaran agama, kalau tidak dipersoalkan oleh penganutnya, ia menjadi persoalan ketika kita berada di dalam masyarakat majemuk. Modernisasi membuat individu dan kelompok berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Mungkin interaksi tersebut tidak dikehendaki tetapi yang jelas tidak dapat dihindari. Bagaimana umat beragama menyikapi situasi pluralis? Bagaimana kita menghayati kebenaran agama ketika bertemu dengan penganut kebenaran lain? Oleh karena kemajemukan sudah menjadi fakta sosial dimana-mana. Maka kita memiliki tanggung jawab moral mengembangkan wawasan multikultural. Klaim kebenaran agama sejatinya ditegaskan untuk mendorong umat menetapkan respons eksistensial terhadap Allah yang absolut (AG, 2004).

Dalam menilai agama sesuai situasi historis, maka sikap yang harus dilakukan adalah dengan memahami dan menilai agama lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Toleransi yang sesungguhnya ialah mengajak setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi. Sehingga, identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi bahkan masing-masing agama dengan bebas dapat mengembangkannya.

Islam dinilai berdasarkan konsep *syahadat* sekaligus *tauhidnya*. Kristen Katolik dinilai berdasarkan konsep *monoteisme yang percaya akan tiga pribadi Tuhan atau Tritunggal*. Kristen Protestan dinilai berdasarkan konsep (a) *Sola gratia*, artinya keselamatan hak mutlak Tuhan (b) *Sola fide*, artinya keselamatan

datang dari iman kepada Yesus bukan dari perbuatan baik (c) *Sola scriptura*, artinya Al-Kitab adalah sumber otoritas final untuk semua Kristen. Budha dinilai berdasarkan konsep (a) *Dukha* atau penderitaan (b) *Samudaya* atau sebab (c) *Nirodha* atau pemadaman (d) *Marga* atau jalan kelepasan. Hindu dinilai berdasarkan konsep (a) *Widhi Tattawa* atau percaya kepada Tuhan dengan segala aspeknya (b) *Atma Tattawa* atau percaya adanya jiwa dalam setiap makhluk (c) *Karmaphala Tattawa* atau percaya akan adanya hukum sebab akibat (d) *Punarbhava* atau percaya akan reinkarnasi (e) *Moksa Tattawa* atau percaya kebahagiaan akhir adalah tujuan akhir manusia. Terakhir, Konghucu dinilai berdasarkan konsep (a) *Tian* atau Sang Pencipta. Hal ini memiliki ciri : Yuan artinya selalu hadir. Heng artinya selalu berhasil. Li artinya selalu membawa berkah. Zhen artinya selalu adil (b) *Xing* atau jati diri manusia (c) *Ren* atau perikemanusiaan yang terbagi atas dua yaitu *Zho* artinya setia dan *Shu* artinya solidaritas.

Alwi Shihab dalam Islam Inklusif menguraikan pengertian pluralisme yang memiliki keterikatan intens dengan konteks menilai agama sesuai situasi historis. *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, serta bangsa yang berbeda hidup berdampingan disuatu lokasi. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme. *Keempat*, pluralisme agama juga bukan sinkritisme yakni menciptakan agama baru dengan memadukan sebagian ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru.

## **KESIMPULAN**

Tradisi pemikiran agama di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dari kalangan masyarakat yang sadar akan pluralitas keagamaan. Tradisi ini mendorong Mukti Ali sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia untuk mengajukan konsep serta metodologi sehingga pemikiran tersebut dapat menciptakan, mengatur sekaligus menyebarkan harmoni dan stabilitas negara-bangsa. Konsep pemikiran agama dalam perspektif Mukti Ali terbagi pada empat model yaitu model motivatif, kreatif, sublimatif dan integrasi. Agar supaya konsep ini dapat bekerja secara operasional dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang begitu multikultural juga multireligius maka Mukti Ali mengajukan tiga metodologi praktis. *Pertama*, lewat dokumen pribadi dengan pendekatan *nomothetic* dan *idiographic*. *Kedua*, lewat *interview* yang bersifat *public opinion poll*. *Ketiga*, lewat observasi sosiologis-antropologis dengan mempergunakan *participant observation*. Dengan demikian, kita akan melihat bahwa manusia di seluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado dan juga Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa di terbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djam'annuri. (2000). *Agama Kita : Perspektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- AG, M. (2004). *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua : Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Al-Humaidy, M. A. (2007). Tradisi Molodhan : Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan Madura. *ISTIQRO, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ali, M. (1982). Penelitian Agama di Indonesia. In *Penelitian Agama : Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Basuki, A. S. (2013). *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan : Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hidayat, K., & AF, A. G. (2001). *Passing Over : Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Permata, A. N. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Z. (2011). *Sosiologi Agama : Esai-Esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, T. (2006). *Maluku : Dalam Catatan Seorang Peneliti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehadha, M. (2014). *Fakta dan Tanda Agama : Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.